

# Sartono, Sejarah Sebagai Gerbang Pembangunan

*Mesu budi yang diambil dari Kitab Wedhatama adalah suatu tindakan seseorang yang mengerahkan budi dan daya ciptanya. Itulah buah dari sikap asketis yang di pegang oleh pak Sartono semasa hidupnya. Seorang anak pegawai pos zaman Belanda yang menghasilkan karya-karya apik sehingga mendapatkan gelar doktor honoris causa di bidang historiografi dari Universitas Von Humboldt, Berlin pada tahun 1996.*

Pukul 00.45 pada 7 Desember 2007 lalu kita kehilangan seorang sejarawan Indonesia yang mempunyai semboyan bahwa seorang ilmuwan “*Jangan seperti pohon pisang yang hanya berbuah sekali kemudian mati. Tapi teruslah berkarya selama hidup.*” Adalah Prof. Dr. Aloysius Sartono Kartodirdjo, seorang guru besar Jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Budaya (FIB)

Universitas Gadjah Mada (UGM) yang merupakan wakil pertama generasi baru sejarawan Indonesia yang menerapkan metode penelitian modern pada lapangan studi sejarah. Dengan humor dan keunikan visi dari Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo ilmu sejarah dan kajian sejarah yang secara stereotip dianggap membosankan dan hanya

ranah pengumpulan masa silam dapat menjadi kajian segar dan menarik minat untuk mempelajarinya.

Baginya sejarah bukanlah sekedar fakta. Jika hanya fakta, sejarah paling *banter* cuma akan menjadi kronik peristiwa, suatu pendeskripsian tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di masa lampau. Menurutnyanya itu merupakan porsi jurnalisme, yang disebut seorang wartawan sebagai “*the first draft of history*”. Sejarah juga bukan merupakan interpretasi. Jika hanya sebuah interpretasi, maka sejarah hanya akan menjadi cerita roman, atau jika bukan sebagai dongeng yang disana-sini didramatisasi oleh penulisnya.

Sejarah merupakan gabungan dari keduanya, yaitu fakta dan interpretasi. Karena hanya dengan interpretasilah fakta-fakta menjadi terungkap berlapis-lapis maknanya, dan memungkinkan orang untuk memetik arti darinya. Tanpa interpretasi, pembaca sejarah hanya akan disuguhi fakta-fakta mengenai siapa yang berkata apa dan dalam kejadian kapan, tanpa bisa mengambil kearifan didalamnya.

Tapi bagaimanakah cara menginterpretasikan suatu fakta, agar ia mempunyai makna, Sartono memiliki suatu ilmu-ilmu sosial yang digunakannya sebagai alat bantu yang paling andal dalam studi sejarah. Sebab, bapak yang memiliki 2 anak dan 3 cucu ini mengambil mahzab historiografi “sejarah lokal”, “sejarah dari dalam”, dan “tinjauan sejarah dari disiplin ilmu sosial”, yang membuktikan



DOC. ISTIMEWA

teorinya sendiri.

Kecenderungan lain dari sejarah yang dihadapi oleh bangsa ini adalah adanya penulisan sejarah yang nilai validitasnya sering dipertanyakan. Hal ini dikarenakan prespektif yang digunakan adalah dari sudut pandang penguasa pada saat itu, sehingga sejarah memiliki stereotip "sejarah yang tertulis adalah sejarah sang penguasa". Seperti halnya kebenaran akan supersemar dan pembantaian PKI sampai sekarang masih 'buram' akan kebenarannya.

Sejarah yang merupakan bagian yang penting dalam pembangunan bangsa ini harus diluruskan terlebih dahulu. Karena masa depan tidak mungkin dibangun tanpa kita tahu apa yang terjadi dimasa lampau. Menggunakan mazhab historiografi yang ia yakini, Sartono mencoba untuk mengubah sudut pandang "sang penguasa" menjadi "petani dan wong cilik" yang juga punya cerita dalam suatu sejarah dan tidak dapat diremehkan. Misalnya pada tahun 1980, Sartono melalui disertasinya yang berjudul *"The Peasant's Revolt of Banten in 1888"* ini menawarkan pemikiran untuk melihat revolusi secara manusiawi. Dengan disertasi yang biasa disebut sebagai Pemberontakan Petani Banten 1888, beliau memperoleh predikat cumlaude di Universitas Leiden tahun 1966.

**Falsafah hidup seorang Sartono Kartodirdjo**

Lelaki yang pada ulang tahunnya ke-80, tahun 2001 itu masih menerbitkan buku berjudul **Indonesian Historiography**. Beliau ingin memperlihatkan bahwa usia bukanlah alasan untuk berhenti berkarya. Kerja seorang ilmuwan adalah kerja tanpa henti. Dalam setiap kesempatan, ia selalu mengingatkan kepada siapapun, khususnya kepada murid-muridnya, bahwa hidup harus dijalani dengan sikap asketis. Semasa hidupnya beliau menghayati sikap asketisme yang membuahkan ketekunan, ketelitian, serta kesempurnaan teknis. Beliau menjalani apa yang ada dalam *Kitab Wedhatama* disebut *mesu* budi (mengerahkan budi, daya cipta, red).

"Sebagai intelektual, kita diharapkan menjadi kelompok inti pembaharuan masyarakat kita yang bobrok ini. Melalui pupuh (alinea) *Kitab*

Biografi	
<b>Nama</b>	Wassenaar, Den Haag.
Aloysius Sartono Kartodirdjo Anak ke 3 dari 3 bersaudara	Ketua Seminar Sejarah Nasional II (1970)
<b>Nama Ayah</b>	Presiden International Conference of International Association for Historians of Asia (IAHA) 1971-1974
Tjitro Sarodjo	Anggota Dewan Riset Nasional
<b>Nama Ibu</b>	Penerima pertama Harry J. Benda Prize in Southeast Asian Studies (1977) dari Association of Asian Studies, University of Michigan.
Sutiya	<b>Karya-karyanya</b>
<b>Istri</b>	Pemberontakan Petani Banten 1888 (1966)
Sri Kadaryati	Protest Movements in Rural Java : A Study of Agrarian Unrest in the Nineeenth and Early Twentieth Centuries (1972)
<b>Anak</b>	Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia : Suatu Alternatif (1982)
2 anak, 3 cucu & 1 cicit	Pengantar Sejarah Indonesia Baru (dua jilid, 1990)
<b>Lahir</b>	Ratu Adil (1984)
Wonogiri, 15 Februari 1921	Indonesian Historiography (2001)
<b>Agama</b>	Sejak Indische sampai Indoesia (2006)
Islam	Beberapa suntingan bunga rampai Elite dalam Perspektif Sejarah (1981) dan Kepemimpinan dalam Dimensi Sosial (1984).
<b>Pendidikan</b>	Ratusan makalah dan artikel
HIS	
MULO	
HIK, Muntlan	
Meraih gelar sarjana di Universitas Indonesia	
Master of Arts di Yale university (Amerika Serikat)	
Gelar doktor di Universitas Amsterdam (Belanda)	
Gelar doktor honoris causa di bidang Historiografi oleh Universitas Von Humboldt (Berlin) 1996	
<b>Pengalaman</b>	
Beliau pernah menjadi pengajar tamu di The Netherlands Institute for Advanced Study in Humanities and Social Sciences di	

*Wedhatama*, sebagai intelektual, kita harus melakukan *mesu* budi, yaitu mengurangi makan dan tidur dan bekerja keras dengan disiplin," katanya. Karena prinsip yang beliau pegang dan semangatnya dalam kehidupan sehari-hari yang mencerminkan seorang ilmuwan yang cerdas sekaligus bersahaja, membuat beliau tidak mudah dilupakan oleh murid-murid dan koleganya. Bagi Sartono, dalam pembangunan bangsa, sejarawan memberi sumbangan dalam merekonstruksi sejarah nasional sebagai lambang identitas nasional.

Fungsionalisasi pelajaran sejarah dapat merevitalisasi nasionalisme pada generasi muda sehingga dapat dijiwai lagi etos nasionalismenya. Dengan demikian, generasi baru dengan *spirit* baru dapat menghadapi tantangan masa depan dengan menengok ke belakang sesuai semboyan bahwa melupakan sejarah berarti menutup

pintu bagi masa depan. Hidup dan karya Prof. Dr. A. Sartono Kartodirdjo telah diabdikan untuk membuka pintu bagi masa depan. Pemikiran Sartono ini cenderung dipahami sepenggal-sepenggal sehingga gagasan utuhnya tak dipahami. Pemikiran kritis untuk mengembangkan Pondasi yang telah dibuat Sartono masih sangat sedikit sesuai dengan yang disampaikan Prof. Dr. Bambang Purwanto, seorang mantan muridnya.

Dita